

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aktivitas sebuah kelompok budaya yang melambangkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Afiyanti & Rachmawati, (2014, hal. 5) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang pada umumnya menjelaskan, memberikan dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia (individu) dari berbagai bentuk. Menurut Hardiansyah (2013, hal. 14) bahwa kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku, yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, sehingga akan menghasilkan temuan dari jawaban yang ditanyakan.

Penelitian kualitatif biasanya di tandai oleh kenyataan bahwa penelitian ini berkerja berdasarkan pertanyaan terbuka (Joker, Bartjan, Pennink, & Wahyuni, 2011, hal. 72). Menurut Chang (2014, hal. 30) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan “mengapa” suatu deskriptif yang menuntut suatu jawaban mendalam, serta memerlukan dalam melukiskan suatu kenyataan secara argumentatif

Sementara itu Suwarma (2015, hal. 136-137) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan sebagai berikut:

1. memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik tentang keseluruhan aspek dari subyek yang diteliti;
2. untuk mengungkapkan dan menjelaskna kenyataan adanya secara menyeluruh;
3. membentuk dari keterhubungan berbagai nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan;
4. memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya;
5. memahami makna dan realita;

6. memandang hasil penelitian sebagai spekulatif.

Pendapat diatas di perkokoh oleh Sugiono (2012, hal. 85) bahwa tujuan penelitian kualitatif bukan semata-mata untuk memperoleh sebuah kebenaran. Namun, lebih pada memahami dari pengetahuan subyek pada sekitarnya. Jika dilihat dari dunia sekitar, atau pemahaman seorang/subyek mungkin juga bisa salah atau mendekati kebenaran berdasarkan pemahaman. Maka untuk memahami sebuah bentuk dan kenyataan pada kehidupan atau lingkungan terkadang tidak sesuai dengan teori atau hukum. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh dengan prosedur kuantitatif, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.

Afiyanti & Rachmawati, (2014, hal. 14) mengatakan, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengeksplorasi, menemukan, menjelaskan, dan menjelaskan fenomena sosial yang tidak dapat didefinisikan, diukur, dan tidak dapat dijumlah dengan menggunakan numetrik. Dengan penggunaan pendekatan kualitatif dalam memaknai dan menafsirkan data hasil penelitian, maka peneliti dapat memanfaatkan teori-teori yang telah ditemukan sebagai landasan teoritik penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan diperoleh temuan peneliti yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dengan analisis yang mendalam.

3.1.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mempelajari fenomena, terfokus atau terbatas pada satu unit penelitian, serta merupakan metode penelitian yang mencakup secara keseluruhan penelitian (Afiyanti & Rachmawati, 2014, hal. 88). Sedangkan menurut Bungin (2014, hal. 132) studi kasus adalah studi yang mendalam hanya pada suatu kelompok orang atau peristiwa. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode studi kasus digunakan untuk meneliti secara seksama dan terperinci mengenai hal-hal yang diteliti. Penelitian ini akan menghasilkan sesuatu yang khas karena merupakan penelitian yang tertuju pada suatu unit.

Siswojo (1987, hal. 78) mengungkapkan bahwa studi kasus pada umumnya, merupakan penelitian intensif mengenai seseorang, tapi kadang studi kasus dijadikan sebagai alat untuk meneliti kehidupan sosial. Artinya, tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu ‘tertentu karakteristiknya’ secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya, mulai dari persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan metode penelitian tersebut maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran *real* mengenai peran kyai dalam mengembangkan nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan pada kehidupan santri.

Selanjutnya Suwarma (2015, hal. 432-433) mengemukakan tujuan dan fokus kajian penelitian studi kasus sebagai berikut:

- 1) untuk mempelajari secara intensif tentang latarbelakang masalah, keadaan dan posisi suatu peristiwa;
- 2) memahami subjek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu kasus;
- 3) untuk menjelaskan seperti apa subjek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi;
- 4) untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti;
- 5) untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut dapat tercapai secara menyeluruh dan komprehensif;
- 6) untuk menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus tersebut.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, metode studi kasus (*case study*), berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan serta mengidentifikasi suatu kasus khas yang terjadi di sebuah tempat. Maka dari itu studi kasus ini di gunakan sebagai alat untuk menganalisis dan mendeskripsikan kejadian mengenai peran kyai dalam mengembangkan nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan pada kehidupan santri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1987, hal. 45), mengemukakan mengenai metode studi kasus sebagai berikut:

Case study adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial. *Case study* dapat

mengenai perkembangan sesuatu, dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada.

Merujuk pada pendapat di atas, penulis menganggap bahwa metode studi kasus dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai peran kyai dalam mengembangkan nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan pada kehidupan santri mampu menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan perkembangan sesuatu kasus yang ada di lokasi, memberi gambaran serta jawaban-jawaban yang akurat dan riil dilapangan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil yang terletak dipusat kota Bangkalan Madura Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan pesantren tersebut merupakan pesantren yang didirikan oleh seorang ulama besar Madura. Dan pesantren tersebut merupakan salah satu Pesantren yang sudah banyak menghasilkan tokoh-tokoh ulama nasionalis. Misalnya KH Hasyim As'ari, KH Abdul Wahhab dan lain sebagainya. Bergulirnya dari perkembangan zaman, pesantren tersebut cukup fleksibel, artinya mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan, seperti adanya pendidikan formal, non forma, serta informal. Namun tidak mengurangi substansi dari ajaran pesantren tersebut. Dan juga Pesantren Syaikhona Moh. Cholil merupakan induk dari bagian besar pesantren di madura khususnya di Kabupaten Bangkalan yang didalamnya terdapat pengasuh yaitu Pemimpin Pesantren dan juga santri-santri dari berbagai macam daerah hingga dari luar kota.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan pelaksanaannya sesuai dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kyai yang terdapat di Pesantren dan santri di Pesantren. Hal ini mengingat para subjek penelitian tersebut merupakan orang-orang yang terlibat atau interaktif dalam aktifitas sehari-hari di Pesantren tersebut. Selain peneliti sebagai partisipan, peneliti juga melibatkan masyarakat ahli yang dijadikan partisipan dalam

penelitian dan alumni dari pesantren tersebut, dengan tujuan sebagai sumber penguat dan pendukung dalam kebenaran yang terdapat dalam pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan. Rillnya subyek penelitian dalam hal ini adalah orang yang memang mempunyai keterpautan dan keahlian dalam judul tersebut, maupun dari segala informasi pesantren tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literature. Keempat teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Penjelasan dari beberapa teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Observasi (Pengamatan)

Creswell, (2010, hal 422) mengatakan bahwa: “observasi dilakukan untuk memperoleh informasi *open-ended* (terbuka) tentang perilaku manusia, tempat di lokasi penelitian. Kegiatan observasi meliputi aktivitas pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau yang berhubungan dengan (tempat), perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami, dan keikutsertaan dalam aktifitas sehari-hari. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti

perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Adapun teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur (Suwarma, 2015, hal. 280-281).

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan suatu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan tanpa peran serta yaitu metode pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian responden.

Menurut Arikunto (2010, hal. 200) Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu: 1) Observasi non-sistemik, yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamat dalam melakukan observasi; 2) Observasi sistemik, yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

Observasi merupakan sarana yang tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi adalah pengalaman secara mendalam dimana peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Menurut Nasution (2009, hal. 106) Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh ilmu melalui dengan observasi dan selalu harus kembali pada observasi untuk mengetahui kebenaran ilmu tersebut;
2. Untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan;
3. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar di peroleh dengan metode lain;
4. Untuk memperoleh keterangan dari masalah yang kita selidiki, keterangan yang belum peneliti dapatkan; dan
5. Memberdayakan petunjuk-petunjuk untuk menambah keyakinan dalam proses mencapai tujuan yang dimaksud oleh peneliti.

Yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan peneliti tersebut, peneliti harus dapat membaur, menjadi bagian dari mereka dalam sehariannya. Jadi dengan keberadaannya peneliti di lapangan, diharapkan akan memperoleh data yang dapat dijadikan dasar yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pengamatan, dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya. Seperti pada saat sedang melakukan aktifitas di pesantren.

Setiap kali penulis merumuskan pertanyaan baru berkenaan dengan apa yang dikatakan oleh responden. Tentu saja pertanyaan yang diajukan bergantung kepada tanggapannya tentang ucapan responden serta tujuan penelitiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peneliti itu kunci atau instrumen utama dalam penelitian kualitatif (penelitian naturalistik). Hal-hal yang diamati oleh peneliti terdiri dari: a) Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi, b) Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu, c) Perbuatan dan tindakan-tindakan tertentu, d) Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan, e) Tujuan, apa yang ingin dicapai orang, f) Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan. Pernyataan ini direspon oleh Yehoda dalam (Narbuko & Achmadi, 2009, hal. 70) bahwa pengamatan akan menjadi alat ukur yang baik, apabila: 1) Mengabdikan pada tujuan peneliti; 2) Direncanakan secara sistematis; 3) Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum; 4) Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya.

Patton dalam (Afiyanti & Rachmawati, 2014, hal. 148) mengatakan untuk mempresentasikan hasil observasi seefektif mungkin sesuai dengan tujuan peneliti ada beberapa pilihan yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

1. Mempersiapkan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir;
2. Mempresentasikan insiden-insiden kritis, atau peristiwa-peristiwa kunci, berdasarkan urutan kepentingan peristiwa tersebut;
3. Mendeskripsikan setiap tempat, setting dan atau lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambar pada pola umumnya;
4. Memfokuskan analisis dan presentasi pada individu atau kelompok, jika individu atau kelompok tersebut menjadi unit analisis data primer;

5. Mengorganisasikan data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi. Misalnya, proses seleksi, proses pengambilan keputusan, proses komunikasi, dan lainnya); dan
6. Memfokuskan pengamatan pada isu-isu utama, yang diperkirakan sejalan dengan upaya yang dijawab pertanyaan utama penelitian.

Catatan yang paling penting karena merupakan anak rantai antara pengumpulan data berdasarkan observasi dan wawancara dengan analisis serta pengolahan data dan akhirnya dengan penulisan tesis. Catatan sebenarnya telah dimulai dibuat sebelum masuk lapangan, yaitu sewaktu melakukan observasi awal penelitian. Macam-macam catatan yang dibuat antara lain: a) Catatan lapangan, b) Laporan lapangan. Apa yang dicatat dalam buku catatan atau kertas lepas disebut sebagai catatan lapangan. Bila hasil pengamatan diolah menjadi laporan maka itu disebut laporan lapangan yang disusun dengan bantuan catatan lapangan. Catatan dengan sendirinya singkat dan padat karena dilakukan observasi atau wawancara. Namun walaupun demikian, catatan tersebut sangat penting artinya karena sangat membantu dalam proses pelaporan dan bahan untuk mengingat kembali apa yang sudah dilakukan dilapangan. Catatan lapangan harus segera diolah menjadi laporan karena pengalaman masih segar dalam ingatan sehingga semua yang didapat dari lapangan dapat dituangkan dalam laporan.

3.3.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross ceks*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab focus penelitian

Menurut Arikonto (2010, hal. 198) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Maksud mengadakan wawancara, seperti

ditegaskan antara lain, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Sedangkan Afyanti & Rachmawati (2014, hal. 115) peran pewawancara diantaranya mempertahankan kesadaran diri untuk berusaha bagaimana wawancara yang sedang berlangsung, memperhatikan bagaimana reaksi yang diwawancarai terhadap pertanyaan, umpan balik yang tepat untuk mempertahankan berjalannya komunikasi dua arah yang sejalan dalam wawancara. Maka pewawancara harus mampu dalam berkomunikasi untuk memperoleh informasi.

Dalam wawancara untuk memperoleh informasi yang benar, maka diperlukan atau harus melakukan wawancara efektif dan mendalam. Sedangkan wawancara/ pertanyaan mendalam menurut Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 1989, hal. 156) bermaksud untuk memperoleh informasi yang signifikan, untuk keperluan:

1. Klarifikasi jika pewawancara memerlukan lagi informasi tentang hal yang persoalkan sebelumnya;
2. Kesadaran kritis jika responden ditanyakan untuk memutuskan lebih kritis lagi, menanggapi sesuatu, menilai, atau memberikan contoh;
3. Penjelasan, jika pewawancara memerlukan lagi mengenai berbagai aspek atau dimensi dari suatu pertanyaan;
4. Fokus jika responden ditanyai untuk mengingatnya, membandingkan, atau mempertentangkan jawaban dengan topik atau ide;
5. Informasi tentang intensitas responden, pertanyaan yang diajukan berdasarkan pada bentuk pertanyaan pribadi.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek-objek yang diteliti sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. Sedangkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara secara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dimana subjek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau

dirinya diwawancarai. Wawancara secara tertutup dilakukan dimana subjek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai, peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya merupakan percakapan biasa dan santai. Adapun yang penulis wawancarai adalah kyai di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil, seperti pemimpin, pengasuh dan pengajar, serta santri dan masyarakat partisipan sebagai penguat penelitian ini.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Studi dokumentasi yaitu menarik data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 1989, hal. 176) mengungkapkan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akunting. Jadi studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat dan sebagainya.

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dan fokus permasalahan penelitian. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data berupa data primer berupa kata-kata atau tindakan yang dapat diperoleh dari situasi alami yang terjadi dalam keseharian dilingkung pesantren. Data sekunder berupa dokumen tertulis dan foto-foto. Studi dokumenter dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya 1) Buku catatan kasus, 2) Tata tertib pesantren, 3) Jadwal aktivitas, 4) Arsip-arsip lain yang ada di Pesantren.

Pemanfaatan dokumen ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan bahan untuk mengecek kesesuaian data di samping itu dapat digunakan pula catatan lapangan yang sangat diperlukan dalam menjaring data kualitatif. Dokumentasi ini digunakan tidak hanya berfungsi sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh melalui sumber data primer, sebagai alat bukti untuk suatu pengujian, akan tetapi digunakan untuk menjelaskan, menguji, menafsirkan, mengkaji, menganalisis data/isi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Moleong, 1989, hal. 177).

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan peneliti dengan cara merangkum beberapa kejadian yang relevan dengan masalah penelitian. Studi literatur, yaitu untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca dari buku-buku atau media cetak lainnya. Sumber studi literatur yang digunakan diantaranya jurnal dan buku-buku yang memuat teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

3.4 Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dan analisis melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, obeservasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Suprayogo & Tobroni, 2001, hal. 192) tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data kualitatif mencakup penggalian makna yang ada di dalam data tertulis maupun gambar. Proses ini meliputi persiapan analisis data, analisis pemilahan data, penggalian makna yang mendalam terhadap data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas tentang makna data. Artinya proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarnakn oleh data (Moleong, 1989, hal. 112).

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan.

Secara umum proses analisis data mencakup: reduksi data, katagorisasi data, sistensisasi, dan di akhiri dengan penyusunan hipotesis kerja. Proses pengumpulan dan analisis data (termasuk penulisan laporan) merupakan proses yang simultan dalam penelitian kualitatif. Pada saat pengumpulan data peneliti dapat langsung melakukan analisis informasi yang terkandung dalam data untuk menemukan gagasan pokok. Proses ini juga dapat bersifat *iterative*, di mana pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara bolak-balik dan seterusnya. Peneliti dapat melakukan wawancara ulang terhadap individu apabila terjadi kekurangan data atau terjadi kesimpangsiuran data. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data menurut Huberman dan Miles dalam (Suprayogo & Tobroni, 2001, hal. 193) adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan penelitian ketika berlangsung. Analisis data yang dilakukan untuk mencari, menggolongkan, mengarahkan hasil-hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah yang diteliti.

3.4.2 Display Data

Setelah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan direduksi, selanjutnya penulis melakukan display data, yakni menyajikan data secara singkat dan jelas. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut. Huberman dan Miles dalam (Suprayogo & Tobroni, 2001, hal. 194) berpendapat mengenai penyajian data, yaitu, penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang akan memberikan suatu kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3.4.3 Kesimpulan/ verifikasi

Sebagai langkah akhir dari proses pengolahan dan analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dimaksudkan untuk mencari makna, arti, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Penarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Verifikasi yang mungkin sudah sejak awal muncul dari otak peneliti dari sebuah proses penelitian, hingga pada kesimpulan yang masih abstrak. Jadi, penyusunan kesimpulan ini mungkin sudah tergambar sebelumnya, hingga menjadi kesimpulan yang riil dengan bukti-bukti data lapangan, dan dilakukan secara singkat dan jelas agar memudahkan bagi berbagai pihak untuk memahaminya (Suprayogo & Tobroni, 2001, hal. 195).

Dengan demikian secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian, selanjutnya data dianalisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, 1) Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan permasalahan secara tepat; 2) Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain; 3) Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian. Sebagai acuan dalam penyusunan kesimpulan hendaknya peneliti: 1) Memahami penelitian secara keseluruhan sebagai suatu sistem; 2) Memahami tujuan penelitian yang akan

dicapai; 3) Membedakan antara temuan penelitian dan simpulan; dan 4) Memiliki cara berpikir tertib, teratur, terarah, dan kreatif (Suwarma, 2015, hal. 308).

Demikian tahap-tahap dan acuan dalam mencapai dan menyusun kesimpulan yang dilakukan penulis dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh dalam penelitian. Melalui tahap-tahap ini, penulis berharap dapat mengumpulkan data yang memenuhi syarat keabsahan penelitian.

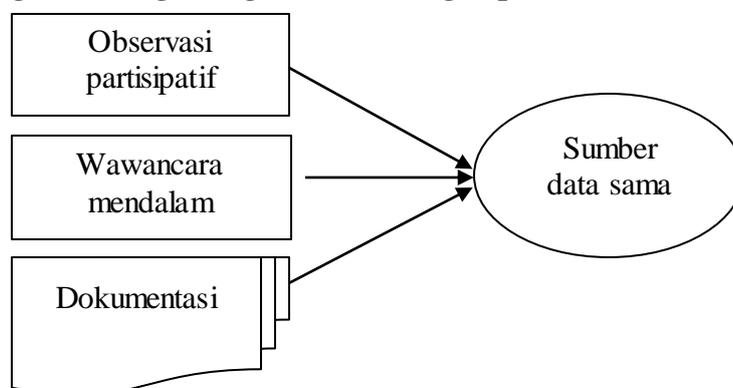
3.5 Uji Validitas Data Penelitian

3.5.1 Triangulasi

Untuk mempermudah keakuratan sebuah data, terutama data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dibutuhkan suatu teknik untuk menguji kredibilitas data. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi. Triangulasi dalam teknik mengumpulkan data disebut sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2012, hal. 83)

Triangulasi di atas dimaksudkan untuk memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Keabsahan dalam sebuah data sangat diperlukan agar hasil penelitian tidak melenceng dari data yang ditemukan di lapangan. Untuk lebih jelasnya, maka mengenai validitas data triangulasi dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan data

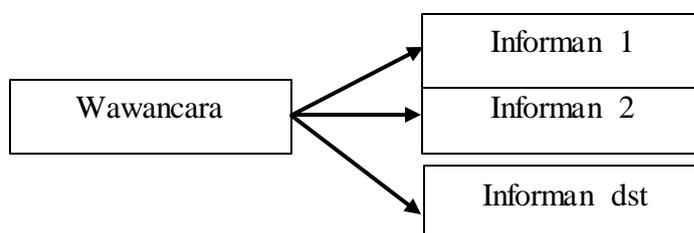


Sumber: Buku Memahami Penelitian Kualitatif (Sugiono, 2012, hal. 84)

Selain triangulasi pengumpulan data, diperlukan juga sebuah triangulasi sumber informasi. Triangulasi sumber informasi ini dimaksudkan agar yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, bahwa “Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda.”

Dengan adanya triangulasi sumber data atau informasi, maka akan memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan informan atau sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui triangulasi sumber informasi tersebut, peneliti dengan mudah akan membuat sebuah formula mengenai kriteria informan yang dibutuhkan oleh peneliti. Secara visualisasi dapat digambarkan teknik triangulasi sumber informasi tersebut sebagai berikut:

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber Informasi



Sumber: Buku Memahami Penelitian Kualitatif (Sugiono, 2012, hal. 84)

Gambar tersebut, menjelaskan mengenai triangulasi sumber informasi yang dijadikan sebagai teknik untuk memperoleh informasi dengan cara menentukan informan yang berbeda-beda agar informasi yang di dapat lebih akurat kredibilitasnya. Selanjutnya, melakukan triangulasi artinya memperkenalkan peneliti mengeksplorasi fenomena yang diteliti lebih mendalam dengan melakukan berbagai variasi metode atau cara dalam memperoleh data untuk meningkatkan pemahaman dan penjelasan secara komprehensif dari data yang akan dihasilkan. Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-

tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas data (Afiyanti & Rachmawati, 2014, hal. 203). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dengan mengolah atau mentriangulasi sumber-sumber informasi maka akan terbentuk tema-tema yang sesuai dengan kajian penelitian.

3.5.2 Member Check

Dalam tahap *member-check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Dalam kaitan itu, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip.

Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian, peneliti menunjukkannya kepada responden penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya sampai kebenarannya dapat dipercaya.

3.6 Prosedur Penelitian di Lapangan

Dalam setiap proses penelitian kualitatif batas antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya sulit dinyatakan secara tegas. Hal itu sejalan dengan sifat *"emergent"* dari penelitian kualitatif yaitu sifat yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang penelitian dilaksanakan. Mengenai tahap penelitian, yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap penelitian sebagai berikut.

3.6.1 Tahap Pra-Lapangan:

Tahap ini meliputi berbagai studi kepustakaan, membuat desain penelitian, melaksanakan bimbingan intensif, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan kelengkapan kegiatan penelitian lapangan.

3.6.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini diawali dengan survey pendahuluan ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal yang sesuai dengan fokus kajian penelitian. Setelah itu, peneliti mempelajari latar lokasi (setting) subjek yang diteliti, melakukan pengamatan, wawancara, membuat catatan lapangan, mengambil pola kejadian secara langsung, dan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan. Dalam kegiatan ini juga peneliti melakukan kegiatan analisis data secara bertahap.

3.6.3 Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini terdiri dari kegiatan-kegiatan mencari dan merumuskan tema, membuat hipotesis kerja, bekerja dengan hipotesis kerja, menafsirkan hasil analisis data serta menguji validitas data.

3.6.4 Tahap Penyajian Laporan Hasil Penelitian

Tahap ini berbentuk kegiatan pengetikan naskah laporan, penyuntingan, penyusunan, pengesahan pembimbing, penggandaan, pencetakan naskah jadi, penyerahan naskah, dan siap untuk diuji oleh penguji dan pembimbing.

3.7 Tabel Jadwal Proses Penelitian

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Seminar Proposal																								
2	Revisi Proposal																								
3	Pengembangan Instrumen Penelitian					.	.																		
4	Pengambilan Data																	
5	Sidang Tahap I																								
6	Revisi Sidang Tahap I																								
7	Sidang Tahap II																								
8	Revisi Sidang Tahap II																								